

***Ars Celebrandi* dalam Perspektif Paus Benediktus XVI**

Dominikus Doni Ola^{1*}, Antonius P Sipahutar², Fincer Wesman La'ia³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Email: donioladominikus@stpdianmandala.ac.id^{1*}, parlin_nov@stpdianmandala.ac.id²

Alamat: Jl. Nilam No.04, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia, 22811

*Penulis Korespondensi

Abstract. *The main issue that is the focus of this study is what is the essence of the liturgy in the Catholic Church and how the *Ars Celebrandi* liturgy is in the perspective of Pope Benedict XVI. Therefore, this study wants to explore two important things, namely how a Catholic personally and communally understands the liturgy and how it was initiated by Pope Benedict through the theme of *Ars Celebrandi*. This research uses library research, which is supported by reference sources, especially Church documents and studies on the theme of liturgy and the Eucharist. Data and information are processed by researchers by sorting and examining the main ideas and classifying them in special themes according to the research objectives. This study found that *Ars Celebrandi* is the art of celebrating liturgical celebrations appropriately and can help the faithful to internalize all the mysteries of the faith that are celebrated in the liturgical celebration system so that in the end all the faithful can participate in the entire celebration of faith. Therefore, all liturgical leaders need to celebrate the liturgy according to the rules of the liturgy itself without having to improvise and be creative according to personal interpretation. *Ars Celebrandi* is closely related to the meaning of the mystery of faith, namely the encounter with God present in the liturgical celebration. *Ars Celebrandi* does not stop at the issue of how the liturgical celebration becomes a stunning display. However, *Ars Celebrandi* is more about the appreciation of the mystery of faith in oneness with God that is present in the liturgical celebration. This study is expected to add to the scientific treasures in the field of Catholic theology, especially those related to the meaning and significance of beauty in the liturgy of the Eucharist.*

Keywords: *Ars Celebrandi; Community Participation; Eucharist; Liturgy; Pope Benedict XVI.*

Abstrak. Masalah utama yang menjadi pusat perhatian dari kajian ini adalah apa hakikat liturgi dalam Gereja Katolik dan bagaimana *Ars Celebrandi* liturgi dalam perspektif Paus Benediktus XVI. Karena itu, kajian ini hendak menggali dua hal penting yakni bagaimana seorang Katolik secara pribadi dan secara komunal memahami liturgi dan bagaimana hal itu digagaskan oleh Paus Benediktus melalui tema *Ars Celebrandi*. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yang didukung oleh sumber referensi terutama dokumen-dokumen Gereja dan kajian-kajian bertema liturgi dan ekaristi. Data dan informasi diolah oleh peneliti dengan cara memilah dan menelaah gagasan pokoknya serta mengklasifikasikannya dalam tema-tema khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Kajian ini menemukan bahwa *Ars Celebrandi* merupakan seni merayakan perayaan liturgi secara tepat dan dapat membantu kaum beriman untuk menginternalisasikan seluruh misteri iman yang dirayakan dalam tata perayaan liturgi sehingga pada akhirnya seluruh umat beriman dapat berpartisipasi dalam seluruh perayaan iman. Karena itu, semua pemimpin liturgi perlu merayakan liturgi sesuai kaidah-kaidah liturgi itu sendiri tanpa harus membuat improvisasi dan kreativitas sesuai dengan tafsiran pribadi. *Ars Celebrandi* berkaitan erat dengan makna misteri iman, yaitu perjumpaan dengan Allah yang hadir dalam perayaan liturgi. *Ars Celebrandi* tidak berhenti pada persoalan bagaimana perayaan liturgi menjadi suatu tampilan yang memukau. Akan tetapi *Ars Celebrandi* lebih pada penghayatan misteri iman kesatuan dengan Allah yang hadir dalam perayaan liturgi. Kajian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang teologi Katolik khususnya yang berkaitan dengan arti dan makna keindahan dalam berliturgi ekaristi.

Kata kunci: *Ars Celebrandi; Ekaristi; Liturgi; Partisipasi Umat; Paus Benediktus XVI.*

1. LATAR BELAKANG

Liturgi adalah puncak kegiatan perayaan iman dalam Gereja serta tanda dan sarana keselamatan bagi manusia yang melaluinya umat dipertemukan dan dipersatukan dengan Allah. Persatuan itu terjadi melalui Kristus dalam Roh Kudus (Martasudjita 1999; Ujan dan Kirchberger 2006). Untuk menjamin hal itu, Gereja perlu memperhatikan keindahan-keindahan liturgis, selain dasar teologis, biblis, maupun kultur dan aspek pastoralnya. Hal ini perlu karena liturgi selalu mengalami proses penyesuaian dengan yang merayakan liturgi, situasi, lingkungan, maupun perkembangan zaman. Meskipun demikian, semua penyesuaian itu perlu memperhatikan pedoman-pedoman liturgi terutama pedoman umum mengenai hal-hal pokok yang penting dan dipandang sebagai unsur pembentuk dalam perayaan liturgi. Secara khusus, karya-karya seni yang digunakan dalam liturgi haruslah bermuatan teologis, mempunyai bobot imani, yang semuanya merupakan satu kesatuan yang mengarah pada satu tujuan, yakni bagaimana iman dirayakan dalam bentuk upacara (Benediktus XVI 2009).

Selain itu, salah satu unsur penting harus diperhatikan adalah peran dan partisipasi umat. Partisipasi umat tidak hanya merujuk kepada aktivitas lahiriah selama perayaan. Partisipasi aktif yang ditekankan oleh Konsili Vatikan II dipahami dalam artian yang substansial. Berdasarkan kesadaran yang lebih besar akan misteri yang sedang dirayakan dan hubungannya dengan hidup sehari-hari, Konsili Vatikan II melalui Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* mendorong kaum beriman untuk ambil bagian dalam perayaan liturgi. Umat beriman bukan sebagai orang asing atau penonton bisu, melainkan sebagai peserta dalam kegiatan kudus, yang menyadari apa yang sedang mereka lakukan dan ikut secara aktif dan khidmat (Benediktus XVI 2009).

Paus Benediktus XVI menemukan bahwa telah tersebar cukup banyak praktek di banyak tempat, termasuk di Indonesia praktek-praktek liturgi yang keliru. Demi kemungkinan partisipasi umat beriman secara lebih penuh dan aktif, ada imam atau pastor paroki atau tim liturgi yang membuat improvisasi dan kreativitas dalam perayaan liturgi sesuai dengan tafsiran pribadi. Ditemukan pula bahwa improvisasi tersebut terkadang menyimpang dari kaidah-kaidah liturgi Gereja, entah dengan sadar atau tidak (Martasudjita 2012).

Pada prinsipnya, karya seni yang dipakai dalam liturgi harus mampu menampakkan iman dalam bentuk rupa, gerak, atau suara, sebab liturgi adalah proses ritual di mana iman diwujudkan dalam bentuk upacara atau iman yang diupacarakan. Itu berarti bahwa upacara iman dilaksanakan dengan menggunakan berbagai ragam elemen seni, baik seni rupa, seni gerak, atau seni suara. Penggunaan elemen-elemen itu tidaklah semata-mata berfungsi

dekoratif, tetapi harus mampu menjadi sarana epifani iman. Untuk itu karya-karya seni yang digunakan dalam liturgi harus bermuatan teologis (Suryanugraha 2019).

Agar pelayanan dalam perayaan liturgi bisa dilakukan dengan seni yang baik, sangatlah penting seorang pemimpin memiliki kesadaran yang tajam akan seni dalam liturgi. Pelayan liturgi harus menyadari bahwa dirinya sebagai salah satu wujud kehadiran Tuhan. Pelayan liturgi juga harus menyadari bahwa Kristus selalu mendampingi Gereja-Nya terutama dalam kegiatan-kegiatan liturgis. Ia hadir dalam kurban misa dan liturgi lainnya melalui pribadi para pelayan. Kristus sendiri mempersembahkan Diri melalui pelayanan imam, sama halnya ketika Dia mengurbankan diri di kayu salib (Fransiskus 2022; Konsili Vatikan II 1993).

Dokumen Gereja yang membahas khusus tentang hal ini disebut *Ars Celebrandi*. Bagi Paus Benediktus XVI, *Ars Celebrandi* merupakan cara menginternalisasikan seluruh misteri iman yang dirayakan dalam tata perayaan liturgi, sehingga seluruh umat beriman dapat berpartisipasi dalam perayaan iman tersebut. *Ars Celebrandi* berlaku untuk seluruh umat yang ikut merayakan perayaan liturgi. Paus Benediktus XVI tidak menghendaki pemahaman *Ars Celebrandi* berhenti pada persoalan bagaimana perayaan liturgi dapat menjadi suatu tampilan memukau laksana sebuah *show* atau *teater*, tetapi lebih pada penghayatan misteri iman, yaitu kesatuan dengan Allah yang hadir dalam perayaan liturgi. Menurut Paus Benediktus XVI, *Ars Celebrandi* adalah perayaan yang berarti sebuah doa yang merupakan suatu percakapan dengan Tuhan (Martasudjita 2012).

Adapun masalah utama yang menjadi perhatian utama dari kajian ini adalah apa hakikat liturgi dalam Gereja Katolik dan bagaimana *Ars Celebrandi* liturgi dalam perspektif Paus Benediktus XVI. Karena itu, kajian ini hendak menggali dua hal penting yakni bagaimana seorang Katolik secara pribadi dan secara komunal memahami liturgi dan bagaimana hal itu digagaskan oleh Paus Benediktus melalui tema *Ars Celebrandi*.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Liturgi

Liturgi merupakan ibadat umum dan resmi Gereja yang dilaksanakan berdasarkan tata cara yang diserahkan oleh pemimpin yang berwenang dan dipimpin oleh petugas yang telah ditentukan untuk ibadat. Dalam kegiatan liturgi umat beriman mengungkapkan dan merayakan iman kepercayaannya akan Yesus Kristus (Mariyanto 2004). Secara terperinci, pandangan populer mengenai liturgi selalu menyangkut hal-hal yang lebih praktis yang berhubungan dengan tata ibadat, doa, atau hal-hal yang bersifat kultus. Paham akan liturgi yang berciri kultus hendak menekankan segi penyembahan kepada Allah. Hal ini dapat dimengerti di mana istilah

kultus berasal dari kata Latin: *cultus*, dari kata kerja: *colere* yang berarti memelihara, merawat, menghormati, atau menyembah, serta menyangkut tingkah laku atau tata hidup religius (Martasudjita 2011).

Pengertian yang utuh mengenai makna liturgi dapat ditemukan dalam Konstitusi Liturgi hasil sidang Konsili Vatikan II, yaitu *Sacrosanctum Concilium*. Menurut dokumen ini, liturgi dipandang sebagai pelaksanaan tugas imamat Kristus, lewat tanda-tanda lahiriah terwujud keselamatan umat manusia. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika perayaan liturgi dipandang sebagai suatu kegiatan suci dan istimewa. Dalam Gereja Katolik, *Sacrosanctum Concilium* disebut sebagai puncak dan mahkota perjuangan panjang usaha pembaharuan liturgi (Martasudjita 2011).

Gagasan di atas menunjukkan bahwa liturgi dimengerti sebagai pelaksanaan imamat Yesus Kristus yang dilaksanakan oleh Tubuh Mistik, yaitu kepala dan para anggota-Nya. Dengan kata lain, subjek atau pelaku liturgi adalah Yesus Kristus dan Gereja. Dalam hal ini, tugas pewartaan dan karya keselamatan Allah dilaksanakan oleh Kristus. Hal ini mengandung arti bahwa liturgi terutama Ekaristi menjadi sumber rahmat yang sungguh besar bagi umat Katolik yang diperoleh lewat pengudusan manusia dan pemuliaan Kristus. Pada titik ini, dapat dikatakan bahwa liturgi merupakan upacara yang sangat membantu kaum beriman untuk mengungkapkan Misteri Kristus serta hakikat asli Gereja sejati (Martasudjita 2011; Konsili Vatikan II 1993).

Liturgi merupakan karya bakti Gereja yang menyatakan diri sebagai tanda keselamatan. Liturgi merangkum keseluruhan kebaktian Gereja yang resmi. kebaktian kepada Allah merupakan tugas Gereja yang utama dan hakiki. Dengan demikian, liturgi dikatakan sebagai wadah, sarana, atau alat agar dapat berjumpa dengan Allah. Melalui perayaan upacara liturgi, kaum beriman dibantu untuk mampu menghayati dan mengupacarakan imannya secara bersama-sama dalam perayaan liturgi (Martasudjita 2019).

Spiritualitas Liturgi

Kata Spiritualitas berasal dari kata Latin *spiritualitas* dari kata *spiritus* atau roh. Dari sisi etimologis, spiritualitas berarti kehidupan yang dituntun oleh roh (Fahr 2014). Secara umum, spiritualitas dipahami sebagai hidup rohani, yakni hidup di dalam Tuhan, bersama Tuhan, dan untuk Tuhan. Spiritualitas diawali dengan kesadaran bahwa dunia yang terdiri atas hal-hal material tidak bisa membatasi eksistensi manusia. Kebenaran yang sesungguhnya tanpa awal dan akhir adalah Allah yang menjadi diri-Nya sendiri. Sepanjang seseorang mengambil bagian di dalam hidup Allah dan bersatu dengan cinta Bapa, Putra, dan Roh Kudus, hidupnya

menjangkau keluar batas ruang dan waktu. Ia mencapai cakrawala yang tidak pernah berakhir sebab ia bersinar bersama Allah, cahaya abadi.

Sementara itu, liturgi merupakan misteri karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus. Karya penyelamatan Allah itulah yang dirayakan dalam liturgi. Karya penyelamatan Allah tidak hanya terjadi dalam perayaan liturgi, akan tetapi terjadi di sepanjang hidup. Allah senantiasa menyelamatkan orang beriman melalui Kristus. Artinya karya penyelamatan Allah itu sebenarnya menunjuk pada tindakan Allah yang mengasihi dan mencintai manusia. Allah sendiri yang memelihara dan melindungi umat-Nya, serta melengkapi dan mencukupi segala sesuatu yang diperlukan orang beriman. Karena itu, segala sesuatu yang diselenggarakan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari dari orang beriman adalah karya atau tindakan Allah sendiri. Dengan demikian, segala tindakan yang dilakukan oleh Allah mendatangkan keselamatan dan kebaikan dalam kehidupan manusia (Martasudjita 1999).

Segala tindakan yang dilakukan oleh Allah seperti hal mengasihi, memelihara, dan melindungi umat manusia selalu dilakukan melalui Yesus Kristus. Di titik ini dapat dikatakan bahwa merayakan liturgi sebenarnya merupakan upacara merayakan segala tindakan dan perbuatan Allah dalam Kristus yang senantiasa dialami orang beriman setiap harinya. Oleh karena itu, jika liturgi berarti merayakan karya penyelamatan Allah, maka liturgi merayakan apa yang dilakukan oleh Allah melalui Kristus dalam hidup kaum beriman yang terarah kepada keselamatan. Namun penyelamatan tersebut terwujud dan dilaksanakan secara konkret melalui peristiwa-peristiwa suka dan duka yang dialami sehari-hari (Martasudjita 2011).

Liturgi sebagai Penyerahan Diri kepada Allah

Dasar spiritualitas berliturgi terletak pada partisipasi umat Allah dalam penyerahan diri Kristus seutuhnya kepada Bapa dan Roh Kudus. Dengan epiklese, umat Allah menyerukan kedatangan Roh Kudus agar mempersatukan persembahan dirinya yang tidak pantas ke dalam persembahan Yesus Kristus, yang tampak dalam misteri salib-Nya. Penyerahan diri seperti ini bukan bertolak dari kesadaran yang ingin mengharap agar Allah mengabulkan segala doa dan permohonan seseorang. Penyerahan diri dalam konteks kristiani hanya selalu berpangkal dari realitas kasih Allah yang telah menjadi tampak dalam peristiwa persembahan salib Kristus. Kehidupan kristiani menjadi suatu proses perubahan hidup terus-menerus dalam mengikuti Kristus. Hidup kristiani akhirnya merupakan perjalanan untuk semakin menyerupai Kristus, yakni menjadi semakin bersatu dengan Kristus (Martasudjita 2011).

Trinitaris dalam Liturgi

Dalam perspektif teologi Katolik, seluruh tindakan Allah dalam sejarah dan Gereja selalu bersifat trinitaris. Misteri karya keselamatan Allah yang dirayakan dalam liturgi merupakan misteri tindakan Trinitas. Artinya dilakukan oleh Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Istilah Allah Tritunggal Mahakudus menunjuk kenyataan, bahwa dalam diri Allah ada relasi komunikatif antara Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Komunikasi dalam Trinitas itu adalah komunikasi kasih. Tiga Pribadi Allah itu tetap merupakan satu keilahian atau satu kodrat sebagai Allah (Fahr 2014; Martasudjita 2005).

Liturgi sebagai Perayaan Misteri Paskah

Puncak karya Kristus adalah Misteri Paskah-Nya. **Misteri Paskah** inilah yang **dihadirkan di dalam liturgi Gereja**. Jadi dalam liturgi, Misteri Paskah yang sungguh-sungguh telah terjadi di masa lampau dihadirkan kembali **oleh kuasa Roh Kudus**. Karena Kristus telah menang atas kuasa dosa dan maut, maka Misteri Paskah-Nya tidak berlalu begitu saja ditelan waktu, namun dapat dihadirkan kembali oleh kuasa Ilahi, yang mengatasi segala tempat dan waktu. Katekismus Gereja Katolik (KGK) nomor 184 menegaskan liturgi Kristen tidak hanya mengingatkan kaum beriman akan peristiwa-peristiwa yang menyelamatkannya, melainkan juga menghadirkannya (Kongregasi Ajaran Iman 1989). Untuk itu, Yesus mengajak para pengikutNya untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan, terutama dalam Misteri Paskah-Nya yang dihadirkan kembali di dalam liturgi, yaitu menyaksikan dan ikut mengambil bagian dalam peristiwa yang mendatangkan keselamatan (Martasudjita 1999).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yang didukung oleh sumber referensi terutama dokumen-dokumen Gereja dan kajian-kajian bertemakan liturgi dan ekaristi. Data dan informasi diolah oleh peneliti dengan cara memilah dan menelaah gagasan pokoknya serta mengklasifikasikannya dalam tema-tema khusus sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan gagasan pokok *Ars Celebrandi* dan menarik implikasinya bagi upaya pemahaman umat beriman Katolik tentang liturgi dan ekaristi yang indah yang dapat menghantarnya untuk mengalami keselamatan yang dikerjakan oleh Allah dan membumikannya dalam kehidupan harian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan makna Ars Celebrandi

Ars Celebrandi adalah istilah yang relatif baru dalam konteks liturgi pada masa pasca Konsili Vatikan II. Istilah yang muncul, *art* (seni) berasal dari kata *Ars* (Latin) sedangkan *Celebrandi* berasal dari kata Latin yang berarti merayakan. *Ars Celebrandi* adalah seni merayakan perayaan liturgi secara tepat. Dalam melaksanakan perayaan liturgi kudus hendaknya pemimpin liturgi memperhatikan partisipasi penuh dan aktif dari umat beriman. Cara utama untuk memacu partisipasi umat Allah dalam ritus kudus adalah dengan merayakan ritus sendiri secara tepat. *Ars Celebrandi* menjadi jalan terbaik untuk meningkatkan *participatio actuosa* (partisipasi aktif) orang beriman (Benediktus XVI 2009).

Ars Celebrandi tidak hanya dipahami sebatas kemampuan manusiawi belaka yang hanya menyangkut kemampuan pemimpin, petugas, atau umat yang sedang merayakan perayaan liturgi secara tepat. *Ars Celebrandi* harus dipahami secara lebih luas, yaitu perjumpaan dengan Allah yang hadir dalam perayaan liturgi. Paus Benediktus menegaskan pemahaman akan *Ars Celebrandi* tidak berhenti pada persoalan bagaimana perayaan liturgi menjadi suatu tampilan yang memukau. Akan tetapi *Ars Celebrandi* lebih pada penghayatan misteri iman kesatuan dengan Allah yang hadir dalam perayaan liturgi (Martasudjita 2012).

Ars Celebrandi menuntut tanggung jawab khusus dari pihak yang telah menerima sakramen tahbisan kudus, para uskup, imam, dan diakon. Masing-masing mereka memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan jenjang pelayanan khususnya. Setiap mereka yang telah menerima sakramen tahbisan kudus harus memandang perayaan liturgi sebagai tugas utama mereka. Tanggung jawab ini terutama berlaku untuk uskup diosesan, sebagai penyalur misteri-misteri Allah dalam Gereja partikular yang dipercayakan kepada reksa pastoralnya. Uskup diosesan merupakan pengatur, penggerak, dan pemelihara seluruh kehidupan liturgi (Benediktus XVI 2009).

Ars Celebrandi Menurut Paus Benediktus XVI

Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa *Ars Celebrandi* merupakan cara utama untuk memacu partisipasi umat Allah dalam perayaan ritus kudus dengan cara merayakan ritus sendiri secara tepat. *Ars Celebrandi* adalah jalan terbaik untuk meyakinkan *participatio actuosa* (partisipasi aktif) setiap umat Allah, sebab *Ars Celebrandi* merupakan buah dari kepatuhan kaum beriman kepada kaidah-kaidah liturgis dalam segala kekayaannya. Paus Benediktus juga menegaskan bahwa semua pemimpin liturgi perlu merayakan liturgi sesuai kaidah-kaidah liturgi itu sendiri, tanpa harus membuat improvisasi dan kreativitas sesuai

dengan tafsiran pribadi. Paus Benediktus menegaskan bahwa kaidah-kaidah itu membantu umat beriman untuk mengembangkan partisipasinya (Martasudjita 2012).

Konsili Vatikan II melalui Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* menggaungkan sebuah prinsip untuk berliturgi. Bunda Gereja sangat menginginkan supaya semua orang beriman dibimbing ke arah partisipasi yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan liturgi. Keikutsertaan seperti itu dituntut oleh hakikat liturgi sendiri berdasarkan baptisan yang merupakan hak serta kewajiban Umat Kristiani (Konsili Vatikan II 1993; Suryanugraha 2019).

Paus Benediktus menyampaikan harapan yang sejalan dengan Konstitusi Liturgi. Cara utama untuk mendorong partisipasi aktif umat dalam perayaan liturgis adalah dengan merayakan liturgi itu sendiri secara tepat. *Ars Celebrandi* adalah cara terbaik untuk memastikan *actuosa participatio* dalam perayaan liturgi. *Ars Celebrandi* adalah buah ketaatan umat beriman kepada norma-norma liturgis dengan seluruh kekayaannya. Uskup dan para klerus hendaknya makin menghargai karya-karya pastoral yang berpusat pada liturgi. Dengan demikian kaum beriman akan menikmati hidup Ilahi secara berlimpah berkat partisipasi penuh mereka dalam liturgi dengan menjadi rasi Kristus serta garam dunia. Paus Benediktus meminta agar uskup hendaknya menjadi teladan bagi para klerus dan umat beriman di katedralnya. Liturgi yang dirayakan uskup dilaksanakan dengan sungguh menghormati *Ars Celebrandi* sehingga perayaan-perayaan itu menjadi contoh bagi seluruh keuskupannya (Suryanugraha 2019).

Paus Benediktus XVI melihat adanya beberapa dimensi dalam istilah *Ars Celebrandi*. Dimensi pertama ada pada makna perayaan sebagai doa, yaitu percakapan dengan Allah, Allah bersama kaum beriman dan kaum beriman bersama Allah. Bagi Sri Paus perayaan liturgi pertama-tama adalah sebuah doa, yakni doa bersama seluruh Gereja dalam bentuk percakapan dengan Allah. Sri Paus melihat pentingnya umat masuk dalam percakapan tersebut, sebab Sri Paus mengutip asas pendasaran Mazmur menurut peraturan St. Benediktus *Mens Corcodet Voci*. Di sana ditegaskan bahwa akal budi harus selaras dengan suara dan kata-kata. Artinya pembaca Mazmur mesti menyelaraskan budi dan pikiran dengan kata-kata mazmur yang didaraskannya, kata-kata ada lebih dahulu, yaitu sebagaimana tertera dalam teks doa sedangkan akal budi seseorang yang membacanya mesti diselaraskan atau masuk ke dalam isi dari kata-kata tersebut. *Ars Celebrandi* bagi Paus Benediktus merupakan cara menginternalisasikan seluruh misteri iman yang dirayakan dalam tata perayaan liturgi sehingga pada akhirnya seluruh umat beriman dapat berpartisipasi dalam seluruh perayaan iman (Singal n.d.).

Liturgi sebagai Ekspresi dan Epifani Iman

Liturgi dapat dikatakan sebagai *faith in motion*, iman yang dipertunjukkan lewat tata gerak upacara atau dapat disebut *theology in motion* karena liturgi sarat muatan teologis yang terbungkus lewat musik, sabda, simbol, doa, dan peranti-peranti liturgi lainnya. Dalam upacara liturgi, teologi hendak dipertunjukkan lewat tata gerak upacara. Dari sini dapat dilihat bahwa karakter liturgi adalah gerak bersama (*leitourgia*=kerja bersama untuk komunitas). Sebagai suatu komunitas yang hendak merayakan dan menghidupkan iman dalam sebuah upacara liturgi, komunitas liturgi yang merayakan dan menghidupkan iman berpusat pada misteri Paskah, yakni iman akan pengudusan dan penyelamatan Allah atas umat manusia melalui kurban Paskah Yesus Kristus. Kurban Paskah Yesus Kristus itulah kurban diri-Nya di salib. Dari situlah mengalir keselamatan dan kekudusan bagi kaum beriman. Iman akan penyelamatan dan pengudusan Allah semacam inilah persis yang dirayakan, diupacarakan, disyukuri, dan dihidupi dalam liturgi (Suryanugraha 2019).

Liturgi sebagai *faith in motion* juga membutuhkan karya-karya seni sebagai media untuk ekspresi maupun epifani iman. Untuk mewujudkan sebuah upacara iman, liturgi membutuhkan sebuah kondisi yang tercipta berkat hadirnya media dan tata seni, arsitektur, tata ruang, tata gerak, musik, sabda, ikon, dan simbol. Perhatian terhadap elemen-elemen seni dalam liturgi menjadi kunci terciptanya kondisi yang membuat liturgi itu kreatif. Liturgi disebut kreatif bukan karena secara fisik dan visual indah dan menawan, tetapi terutama karena kemampuannya mencipta dan melahirkan pengalaman-pengalaman maknawi dan rohani. Liturgi itu sendiri adalah sebuah karya seni dan sifat dari sebuah karya seni adalah kreatif. Jadi, keindahan visual dan fisik liturgi haruslah membawa pada puncak keindahan itu sendiri, yakni sampai pada keindahan Allah.

Karya liturgi diukur dari sejauh mana liturgi itu menjadi sebuah peristiwa terbangunnya jemaat dari individu-individu yang terlibat. Membangun jemaat liturgi serta membantu mereka mengalami kebersamaan dengan Tuhan bukan hanya pekerjaan dan tanggung jawab pemimpin upacara. Akan tetapi perhatian yang diberikan terhadap altar, lampu, *sound system*, tata ruang, buku-buku, dan semua elemen-elemen yang lain menjadi kunci terciptanya kondisi yang mendukung terbangunnya sebuah jemaat liturgi. Oleh karena itu, liturgi haruslah disiapkan dengan cukup indah dan menawan, agar mampu menjadi sebuah seni yang mampu membangun jemaat (Suryanugraha 2019).

Liturgi sebagai peristiwa hadirnya Sang Misteri

Jemaat liturgi adalah jemaat yang aktif diundang untuk mengalami kehadiran dan karya penyelamatan Sang Misteri yang dirayakan. Liturgi sebagai sebuah karya seni yang harus mampu menghadirkan sang Misteri lewat sabda, simbol seperti roti, anggur, air, dupa, gerak, bahasa tubuh dan doa-doa liturgis. Sang Misteri itu hadir dan dialami dalam perayaan liturgi. Oleh karena itu, semua elemen-elemen seni liturgis menjadi unsur amat penting dalam perayaan liturgi sebab lewat elemen-elemen seni umat beriman yang terlibat di dalamnya dapat disapa dan disentuh, sehingga pada akhirnya mereka mengalami kehadiran Sang Misteri itu lewat keindahan yang mereka alami dalam perayaan liturgi. Liturgi sarat dengan muatan seni di dalamnya, banyak peranti, benda-benda yang semuanya itu merupakan hasil karya manusia. Oleh karena itu, liturgi tidak semata-mata menggunakan karya seni, tetapi ia sendiri adalah karya seni, yakni seni berdialog dengan Allah dalam bentuk simbolis. Di dalam liturgi hasil karya manusia itu diangkat derajatnya sebagai media perjumpaan dengan Allah, sebab sesungguhnya, tidak hanya media material seni saja, melainkan juga bahasa, pilihan kata, sedemikian dibuat indah sehingga mampu menjadi ekspresi dan epifani iman (Suryanugraha 2019; Konsili Vatikan II 1993).

Beragam elemen seni liturgi yang berkolaborasi membentuk sebuah perayaan liturgi, yakni arsitektur, gambar, patung, musik, koreografi, elemen visual, cahaya dan warna, harmoni ruang, asap, elemen suara, bunyi-bunyian, lagu, vokal, alat musik, elemen bau dupa, minyak wewangian, elemen gerak, berlutut, salam damai, mencium Kitab Suci dan pertukaran cincin perkawinan. Semua hal ini dikolaborasikan membentuk sebuah perayaan liturgi di mana melalui kolaborasi itu penampakan Sang Misteri dimungkinkan dan pengalaman rohani kaum beriman diupayakan. Keindahan kolaborasi seni itu bukanlah demi pertunjukan keindahan itu sendiri, tetapi demi tergugahnya hati, pikiran, dalam diri jemaat akan pengalaman Sang Misteri. Keseluruhan liturgi harus mampu memunculkan kekuatan simbolis anamnetik, yakni kekuatan untuk menghadirkan kembali misteri kurban Paskah di sini dan saat ini pada saat liturgi dirayakan. Dengan demikian, jemaat liturgi mengalami itu sebagai *real presence*, kehadiran nyata Allah yang menyelamatkan melalui kehadiran Kristus. Anamnesis, dalam pemahaman teologi, bukan hanya mengenangkan atau mengingat-ingat masa lampau, akan tetapi menghadirkan kembali di sini dan saat ini sesuatu yang telah terjadi di masa lampau (Suryanugraha 2019).

Liturgi dikatakan mempunyai kekuatan simbolis anamnetik karena memang dimaksudkan memancing keluar misteri penebusan dan ajakan bagi jemaat liturgi untuk mengalaminya kembali. Kekuatan simbolis itu didukung dengan hadirnya elemen-elemen seni

yang ditata dan dikolaborasikan sedemikian rupa sehingga liturgi dapat menjalankan perannya sebagai kehadiran kembali Sang Misteri. Hal inilah juga yang menjadi arti dasar dari sakramen, yakni menghadirkan kembali rahmat keselamatan Kristus melalui elemen dan tindakan yang tampak yang dilakukan oleh Gereja (Suryanugraha 2019).

Liturgi sebagai perayaan sakral yang indah

Secara intrinsik liturgi itu suatu seni (*art*), seyogyanya indah. Oleh karena itu, sudah selayaknya yang namanya seni mengemban martabat keindahan. Keindahan dengan seni itu *sui generis*. Meskipun mungkin saja definisi seni tidak harus selalu berurusan dengan yang indah. Hal itu terjadi apabila ketika sebuah karya seni yang ingin menampilkan makna sesuatu yang dalam. Adapun perbedaan antara seni yang sungguh-sungguh memenuhi persyaratan estetika dengan karya seni yang ketengan (*art de pacotille*) yang sering disebut *kitsch*. *Kitsch* dari bahasa Jerman yang berarti barang rongsokan. Hal ini merupakan suatu istilah untuk menyebut hasil karya seni yang berkualitas rendah dan murahan (Suryanugraha 2019).

Keindahan selalu identik dengan kesakralan, sebab sakral itu indah dan yang indah itu sakral. Sakralitas itu mengambil wajah keindahan. Kata sakral dapat diterjemahkan dalam kata *holy*, yang secara etimologi bermakna *wholly*. Kesucian mengandung makna erat dengan keutuhan, kesatupaduan, dan kepenuhan. James Hillman, seorang psikoanalisis pasca modernis yang disebut sebagai Neo-Jungian, menyampaikan bahwa jiwa itu dilahirkan ke dalam keindahan dan makan dari keindahan serta membutuhkan keindahan untuk bertahan hidup. Jiwa yang disebut juga *psyche* bersenyawa dengan keindahan. Hillman juga menegaskan bahwa keindahan itu merupakan sesuatu kategori yang besar dan menentukan karena menjadi prinsip *Deus Revelatus* (Allah yang mewahyukan Diri). Keindahan yang ada pada ciptaan mengungkapkan *anima mundi* (jiwa dunia). Jiwa alam semesta itu adalah keindahan. Keindahan menjadi semacam tekstur, warna, nada, dan rasanya alam semesta yang sangat memikat (Suryanugraha 2019).

Plato dan pengikutnya Plotinos meyakini bahwa kebaikan, kebenaran, dan keindahan itu merupakan atribut yang Ilahi. Bahkan Agustinus, Gregorius Agung, Bonaventura, mengajarkan bahwa keindahan itu merupakan pewahyuan diri Allah. Kitab Suci adalah *biblia verba*, maka alam dengan keindahannya merupakan *biblia natura*. Keindahan adalah sumber wahyu Allah di mana manusia ingin mengenal, memahami misteri Ilahi dengan mengagumi keindahan semesta alam. Keindahan itu merupakan atribut yang Ilahi, maka sudah dengan sendirinya bersifat sakral. Identitas yang menunjukkan pada kodrat Ilahi yang kudus, suci, atau

sakral. Maka liturgi yang indah dengan sendirinya sakral, atau liturgi yang sakral itu sudah seharusnya indah, sebab dalam keindahan ada kesakralan (Suryanugraha 2019).

Keindahan Liturgi sebagai Perpaduan Hakikat Ilahi dan Hakikat Seni

Keindahan yang merupakan hasil karya seni sangat mendukung kemesraan surgawi, sebab seni adalah keindahan yang dapat ditangkap oleh rasa dan hati. Oleh karena itu, kalau iman dan seni dipadukan serasi maka keindahan surga sudah dapat dibayangkan, dan bahkan sudah mulai dicicipi lewat liturgi yang dirayakan di dunia ini. Kaum beriman ikut mencicipi liturgi surgawi yang dirayakan di kota Yerusalem yang merupakan tujuan peziarahannya. Gereja melihat betapa besar peranan kesenian yang tergolong pada budi daya rohani manusia yang paling luhur terutama kesenian religius beserta puncaknya, yakni kesenian liturgi. Kesenian liturgi itu dimaksudkan dengan cara tertentu mengungkapkan keindahan Allah lewat karya manusia dan juga di lain pihak membantu manusia sedapat mungkin mengangkat hatinya kepada Allah (Suryanugraha 2019); (Konsili Vatikan II 1993).

Seni liturgi pada hakikatnya mengungkapkan keindahan Allah yang tak terperikan dalam karya manusia. Karya seni yang indah sangat membantu manusia sedapat mungkin mengangkat hatinya kepada Allah, maka Bunda Gereja yang mulai senantiasa bersikap terbuka terhadap seni yang indah. Gereja selalu berusaha menemukan pelayanannya yang luhur, terutama supaya perlengkapan ibadat suci sungguh menjadi layak, indah dan permai, yang merupakan tanda dan lambang kenyataan surgawi (Konsili Vatikan II 1993).

Santa Maria Magdalena Dei Pazzi mengutarakan satu pengalaman mistik selama mengikuti perayaan liturgi. Ia mengalami *rapt in spirit*. Magdalena menyebut *confession et pulchritude in conspectus eius*. Ia menyatakan dua tipe tentang hal itu. Tipe pertama *confession* ialah di bumi ini makhluk ciptaan memaklumkan keindahan Ilahi dan tipe kedua di surga ciptaan mensyukuri keindahan yang sama itu. Magdalena menekankan bahwa kaum beriman hanya dapat menerima dan mengalami keindahan Allah melalui proses purifikasi diri terus-menerus. Melalui daya cipta seni manusia tampil ekstra di dalam citra Allah, membentuk bahan material kemanusiaannya sendiri kemudian melaksanakan penguasaan kreatif atas alam semesta yang mengelilinginya. Dalam pandangan penuh cinta kasih Sang Seniman Ilahi menyalurkan kepada seniman manusiawi percikan kebijaksanaannya sendiri, seraya memanggil perajin seni itu supaya ikut serta dalam kekuasaan karya ciptaan-Nya (Suryanugraha 2019).

Tata Ruang Liturgi

Hidup dalam sejarah berarti hidup dalam ruang dan waktu. Baik ruang maupun waktu juga menjadi simbol-simbol liturgi. Tata ruang liturgi melambangkan perjumpaan umat beriman dan Allah sendiri dalam Kristus. Allah melalui Kristus sungguh hadir, yakni saat umat beriman berkumpul dalam nama Tuhan (bdk. Mat 18:20). Sebelum membangun gedung gereja, terlebih dahulu seorang arsitek memperhatikan bagian bangunan yang tampak dari bagian luar maupun dari bagian dalam. Sebelum membangun sebuah gedung gereja, seorang arsitek harus memperhatikan semua hal yang berkaitan dengan isi ruang, daya tampung, tata seni, tata hias, yang memungkinkan perayaan liturgi dapat berjalan dengan baik (Martasudjita 2011).

Tata Perayaan yang Sesuai dengan Norma-norma Liturgi Gereja Katolik

Para petugas liturgi, baik itu imam, diakon, umat, pelayan homili atau pengkhotbah, putra-putri altar, lektor, paduan suara, pemimpin pujian, dan pelayanan musik menjadi sosok yang terlibat dalam perayaan liturgi. Adapun yang menjadi tata cara perayaan liturgi, yakni *pertama*, ritus pembuka. Ritus pembuka terdiri dari perarakan masuk, tanda salib, salam, doa tobat, Tuhan kasihanilah kami, kemuliaan dan doa pembuka. *Kedua*, liturgi sabda. Liturgi ini terdiri dari pembacaan Alkitab, bacaan pertama, mazmur tanggapan, bacaan kedua, bacaan Injil, khotbah, saat hening, Syahadat dan doa umat. *Ketiga*, liturgi ekaristi. Liturgi Ekaristi terdiri dari tiga bagian, yakni persiapan persembahan, doa syukur agung dan pemecahan roti dan komuni. *Keempat*, Ritus penutup. Bagian ini mencakup pengumuman, pemberkatan, pengutusan, dan perarakan keluar (Komisi Liturgi KWI 2002).

Norma-norma liturgi Gereja Katolik dapat dimengerti sebagai pedoman, ketentuan dan pedoman yang mengatur umat beriman kristiani dalam perayaan-perayaan liturgis Gereja. Norma-norma liturgi membantu melindungi perayaan-perayaan suci gerejawi (khususnya ekaristi) dari bahaya penambahan atau pengurangan yang berisiko membuat perayaan tersebut tidak valid. Norma-norma liturgi dan ketentuan hukumnya mengatur secara konkret dan praktis apa yang menjadi roh keyakinan iman Gereja akan misteri Ekaristi, sebagaimana dianjurkan oleh Kitab Suci dan Magisterium Gereja sepanjang masa. Semua norma liturgi sebenarnya ingin memperjuangkan dan melindungi keagungan dan kekudusan Ekaristi Mahakudus, karunia Tuhan, sumber dan puncak hidup seluruh Gereja, dan mau menjamin kehadiran misteri penebusan Kristus dalam Perayaan Ekaristi Suci (Martasudjita 2005).

Adapun norma-norma liturgi Gereja Katolik yang dimaksud di sini merujuk kepada norma yang mengatur diri manusia dengan segala indra seperti mendengar, melihat, menyentuh, merasakan dan membau. Dari segi tata gerak, seperti berdiri, duduk, berlutut dan

membungkuk, meniarap, tangan terkatup, terentang, menebah dada. Ada pula norma liturgi yang mengatur peralatan liturgi seperti air, roti dan anggur, minyak, api dan terang, garam dan abu, dupa dan bahan wangi-wangian. Norma lain yang menjadi latar dan menyentuh semua unsur liturgi tata warna liturgi, tata busana, tata ruang, tata waktu, tata suara musik liturgi, dan bahasa liturgi yang menjadi bagian dari proses komunikasi yang menjadi salah satu medium penting perjumpaan umat beriman dengan Tuhan (Martasudjita 2005).

Norma-Norma Penjaga Nilai Kekudusan dan Keindahan Liturgi

Norma hukum liturgi adalah norma yang mengatur pelaksanaan perayaan liturgi, berkaitan dengan perbuatan-perbuatan seperti membacakan sabda, menyanyi, ritus, dan situasi tempat seperti gereja, peralatan, pakaian. Norma ini bertujuan untuk membantu pemahaman dan pelaksanaan upacara liturgi suci itu sendiri. Tindakan pengudusan manusia oleh yang Ilahi lewat tindakan dan kerja sama manusia. Gereja memenuhi tugas menguduskan secara istimewa dengan liturgi suci, yang dipandang sebagai pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus, di mana pengudusan manusia dinyatakan dengan tanda-tanda indrawi serta dihasilkan dengan cara masing-masing yang khas (Suryanugraha 2019).

Liturgi sebagai Karya Seni

Seni adalah upaya mengekspresikan pengalaman eksistensial manusia dalam wujud karya-karya seni seperti lukisan, patung, musik, dan lain sebagainya. Pengalaman eksistensial berisikan makna kehidupan yang dialami, dirasakan, atau diimani oleh seorang yang mengalami pengalaman itu. Pengalaman akan makna ini bisa meliputi pengalaman akan diri sendiri, orang lain, dunia, dan Ilahi yang menyentuh kedalaman rasa, pengetahuan, dan kepercayaan manusia. Dengan demikian, karya seni adalah objektivitas pengalaman maknawi manusia, sebagai suatu tampilan indrawi manusia yang sesungguhnya tidak begitu saja ditampilkan (Suryanugraha 2019).

Pengalaman seni adalah pengalaman transendental yang mengundang untuk mengalami makna atau merasakan sesuatu melampaui hal yang secara fisik terlihat, teraba, atau terdengar. Pengalaman seni adalah sebuah pengalaman transformasi yang bisa jadi berbeda dengan pengalaman sang seniman, dalam pengalaman transformasi ini, melalui sebuah media karya seni tertuang sebuah realitas yang mengubah diri serta menyentuh rasa. Liturgi pun mengambil peran dan makna yang demikian (Suryanugraha 2019).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Liturgi merupakan puncak kegiatan perayaan iman dalam Gereja serta tanda keselamatan kepada setiap manusia sebab pada perayaan liturgi umat dipersatukan dengan Allah. Liturgi merupakan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Roh Kudus. Liturgi menjadi wahana pertemuan umat beriman dengan Allah sendiri yang berlangsung melalui Kristus dalam Roh Kudus.

Dengan merujuk pada dokumen *Sacrosanctum Concilium* dapat disimpulkan bahwa liturgi adalah perayaan misteri keselamatan Allah dalam Kristus dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung yang terwujud dalam Gereja serta dalam ikatan Roh Kudus. Setiap anggota Gereja berkat rahmat baptisan berkewajiban berpartisipasi aktif dalam perayaan liturgi baik kaum tertahbis maupun non tertahbis.

Dalam melaksanakan perayaan liturgi yang kudus hendaknya pemimpin liturgi memperhatikan partisipasi penuh dan aktif dari umat beriman. Cara utama untuk memacu partisipasi umat Allah dalam ritus kudus adalah dengan merayakan ritus sendiri secara tepat. *Ars Celebrandi* menjadi jalan terbaik untuk meningkatkan *participatio actuosa* (partisipasi aktif) semua orang beriman yang terlibat di dalam liturgi.

Ars Celebrandi adalah seni merayakan perayaan liturgi secara tepat. *Ars Celebrandi* bagi Paus Benediktus merupakan cara menginternalisasikan seluruh misteri iman yang dirayakan dalam tata perayaan liturgi sehingga pada akhirnya seluruh umat beriman dapat berpartisipasi dalam seluruh perayaan iman. Paus Benediktus juga menegaskan bahwa semua pemimpin liturgi perlu merayakan liturgi sesuai kaidah-kaidah liturgi itu sendiri tanpa harus membuat improvisasi dan kreativitas sesuai dengan tafsiran pribadi. *Ars Celebrandi* harus mampu dipahami secara lebih luas bukan hanya menyangkut kemampuan pemimpin, petugas, atau bahkan umat yang merayakan liturgi, tetapi juga menyangkut makna misteri iman, yaitu perjumpaan dengan Allah yang hadir dalam perayaan liturgi. *Ars Celebrandi* tidak berhenti pada persoalan bagaimana perayaan liturgi menjadi suatu tampilan yang memukau. Akan tetapi *Ars Celebrandi* lebih pada penghayatan misteri iman kesatuan dengan Allah yang hadir dalam perayaan liturgi.

Kajian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang teologi Katolik khususnya yang berkaitan dengan arti dan makna keindahan dalam berliturgi ekaristi. Kajian ini tetap membuka ruang diskursus lebih lanjut khususnya pada kajian-kajian terkait makna liturgi pada setiap tahapannya dari ritus pembuka sampai ritus penutupnya dengan keindahan tata laksana pada bagiannya masing-masing. Titik tumpuannya adalah bahwa liturgi sebagai sebuah karya seni yang harus mampu menghadirkan Sang Misteri lewat Sabda, simbol seperti

roti, anggur, air, dupa, gerak, bahasa tubuh dan doa-doa liturgis, Sang Misteri itu hadir dan dialami dalam perayaan liturgi. Oleh karena itu, semua elemen-elemen seni liturgis menjadi unsur amat penting dalam perayaan liturgi, sebab lewat elemen-elemen seni bisa menyapa dan menyentuh jemaat, sehingga pada akhirnya mereka mengalami kehadiran Sang Misteri itu lewat keindahan yang mereka alami dalam perayaan liturgi. Oleh karena itu, jikalau iman dan seni dipadukan serasi, maka keindahan surga sudah dapat dibayangkan, dan bahkan sudah mulai dicicipi lewat liturgi yang dirayakan di dunia ini, kita ikut mencicipi liturgi surgawi yang dirayakan di kota Yerusalem yang merupakan tujuan peziarahan kita.

DAFTAR REFERENSI

- Fahr, O. L. (2014). *Mengungkap misteri dan rahasia misa Katolik*. Bandung: Lumen Deo.
- Fransiskus, Paus. (2022). *Surat Apostolik Desiderio Desideravi (Formasio liturgi umat Allah)* (E. Susanto, Ed.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Komisi Liturgi KWI. (2002). *Pedoman umum misale Romawi*. Ende: Nusa Indah.
- Kongregasi Ajaran Iman. (1989). *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)*. Ende: Nusa Indah.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Konstitusi tentang liturgi suci (Sacrosanctum Concilium)*. Dalam R. Hardawiryana (Ed.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor.
- Mariyanto, E. (2004). *Kamus liturgi sederhana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (1999). *Pengantar liturgi, makna sejarah dan teologi liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi: Tinjauan teologis, liturgis, dan pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2011). *Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2012a). *Ekaristi: Makna dan kedalamannya bagi perutusan dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2012b). *Ekaristi: Makna dan kedalamannya bagi perutusan dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2019). *Dasar-dasar liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Singal, L. (n.d.). *Ars celebrandi*. t.t.: t.p.
- Suryanugraha, C. H. (2019). *Estetika liturgis: Wujud keindahan dan kekudusan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ujan, B. B., & Kirchberger, G. (2006). *Liturgi autentik dan relevan* (B. B. Ujan & G. Kirchberger, Eds.). Maumere: Ledalero.
- XVI, Paus Benediktus. (2009). *Anjuran apostolik Sacramentum Caritatis (Sakramen cinta kasih)* (E. Mariyanto, Ed.). Jakarta: Komisi Liturgi KWI.